

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP PRAKTIK JUAL
BELI PESANAN/AL-ISTISHNA' DI MALENGKERI RAYA
KELURAHAN MANGASA KECAMATAN
TAMALATE KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Ekonomi Islam (S.EI) Pada Fakultas Syariah Dan Hukum

Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri

Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Oleh

AJERIYAH

10200108006

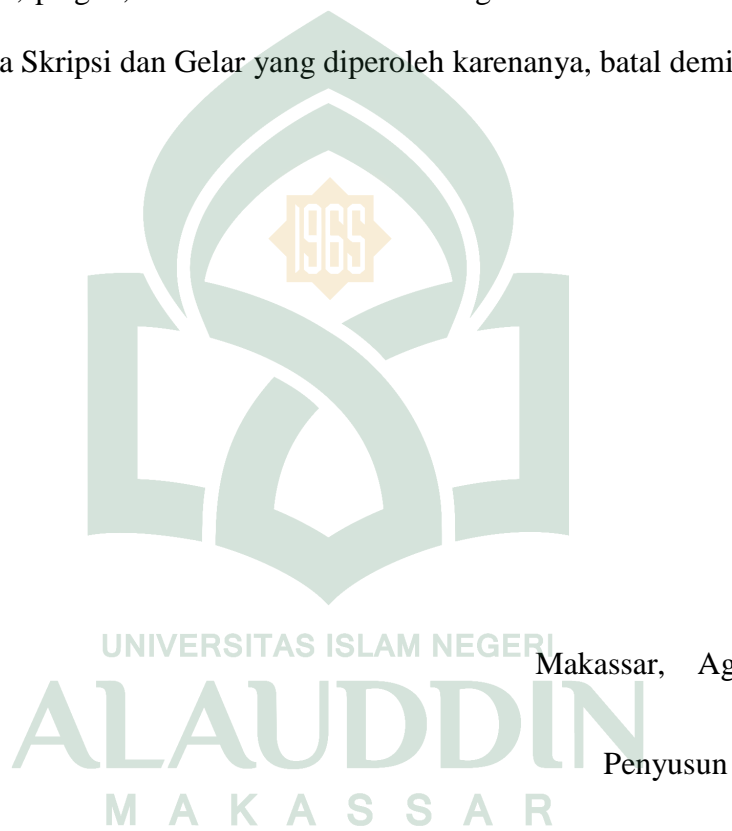
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesabaran, kerendahan hati dan Ridha Allah swt, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, dibuat atau di bantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dan Gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.



Ajeriyah

Nim: 10200108006

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jugalah skripsi ini yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Pesanan/*Al-istishna* di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar” dapat terselesaikan. Terwujudnya karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Islam (S.EI) pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulisan skripsi ini, banyak sekali tantangan, namun dengan penuh kesabaran, ketabahan, serta keyakinan akan pertolongan Allah swt, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai dengan waktu yang telah ditentukan.

Saya telah berupaya mengerahkan segala daya dan upaya semaksimal mungkin guna membuahkan hasil yang maksimal, namun sebagai insan Akademik menyadari dengan sepenuhnya, bahwa masih banyak terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu, skripsi ini masih membutuhkan komplemen dan suplemen serta penyempurnaan yang bersifat kontruksi dari berbagai pihak, saya sangat mengharapkan sehingga kekurangan yang ada didalamnya dapat diperbaiki sesuai yang diinginkan kita bersama.

Bagaimanapun juga kesuksesan saya dalam menyusun skripsi ini, bukanlah semata-mata karena perjuangan saya sendiri, tetapi banyak orang yang ikut andil dalam membantu baik itu dari segi moril maupun materi, yang mana

saya tidak dapat menyebutkannya satu persatu dalam lembaran ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Ibunda Ajirah dan Ayahanda Jamaluddin atas segala jerih payah dan pengorbanan beliau dalam mengasuh, mendidik, membimbing dan membiayai serta tidak putus-putusnya beliau selalu mendoakan yang terbaik buat saya sehingga saya dapat mewujudkan sebuah karya tulis ini dalam rangka penyelesaian studi pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. A. Kadir Gassing H. T., M. S., Selaku Rektor UIN Alauddin Makassar sehingga saya dapat menikmati pendidikan di kampus hijau ini dengan baik dan nyaman.
3. Prof. Dr. H. Ali Parman, MA., Selaku Dekan, dan pembantu Dekan Fakultas Syariah dan Hukum yang telah banyak memberikan motivasi dan semangat, sehingga seluruh aktivitas kuliah sampai penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
4. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag dan Rahmawati Muin, S.Ag., M.Ag selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ekonomi Islam yang telah banyak memberikan motivasi, semangat serta pelajaran, sehingga seluruh aktivitas kuliah serta pengurusan dan penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
5. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag dan Dr. M. Thahir Maloko, M.HI selaku pembimbing satu dan dua, yang disela-sela kesibukannya dapat meluangkan waktu untuk membaca, mengoreksi, memberikan motivasi

dan masukan kepada saya sehingga skripsi ini dapat hadir sebagaimana adanya.

6. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Alauddin Makassar yang telah membimbing dan membantu saya dalam perkuliahan.
7. Keluarga dan saudara-saudaraku yang ada di Kota Sinjai maupun Balikpapan yang sangat penulis sayangi dan kasihi, Ajmal, Rita dan Satimah serta Suyadi Nurdin selaku kakak dan adik saya yang sementara ini juga sedang menyelesaikan D3 kebidanannya serta Tante dan sepupu yang selalu memberikan doa dan motivasi serta semangatnya kepada saya dalam menyelesaikan pendidikan saya.
8. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu Jurusan Ekonomi Islam (Ekis 1, 2 dan 3) Fakultas Syariah Dan Hukum angkatan 2008 yang selalu memberikan motivasi serta masukan khususnya sahabat saya yakni A. Sri Wahyuni yang selalu menemani hari-hari saya dalam perkuliahan maupun kehidupan sehari-hari semoga kita semua dapat Wisuda di tahun 2012 ini Amin.
9. Rekan Kuliah Kerja Nyata (KKN) angkatan 47 UIN Alauddin Makassar yang sudah memberikan motivasi khususnya Mhymy, Abduh, Angga, Zul, Rina, Ummha dan Ilham semoga kita semua dapat Wisudah di tahun 2012 ini Amin.

Semoga seluruh jasa dan pengorbanan yang tulus demi kesuksesan saya, mendapatkan Ridha dan Rahmat serta balasan yang setimpal dari Allah swt, sekali

lagi terima kasih banyak saya ucapkan semoga kita semua nantinya termasuk dalam golongan orang-orang yang sukses baik di dunia maupun diakhirat.

Jika di dalam Skripsi ini terdapat kebenaran, maka ambillah karena itu semua datangnya dari Allah swt semata. Tetapi jika didalam Skripsi ini terdapat kekurangan dan kesalahan, maka perbaikilah karena itu semua kelalaian dan kesalahan saya selaku manusia biasa.

Makassar, Agustus 2012

Penulis

Ajeriyah

Nim: 10200108006



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Hipotesis	7
D. Pengertian Judul	8
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	13
BAB II KAJIAN TEORITIS	15
A. Pengertian dan Dasar Hukum Jual Beli Pesana (Al-Istishna)	15
B. Pandangan Ulama Terhadap Praktik Jual Beli Pesanan (Al-Istishna)	18
C. Rukun, Syarat dan Tujuan Jual Beli Pesanan (Al-Istishna)	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian	29
B. Bentuk Penelitian.....	33
C. Lokasi Penelitian	34
D. Teknik Penelitian.....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Demografis Singkat Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar	39
B. Keterlibatan Masyarakat di Bidang Jual Beli (Pelaku Jual Beli Pesanan/Al-istishna) di Malengkeri Raya.....	40
C. Praktik Jual Beli Pesanan (Al-Istishna) di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota	

Makassar.....	51
BAB V PENUTUP	57
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Nama :Ajeriyah
Nim :10200108006
Fak/Jur :Syariah dan Hukum/Ekonomi Islam
Judul Skripsi :**Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Pesanan/*Al-Istishna* di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar**

Penelitian ini berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Pesanan/*Al-Istishna* di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar’. Sesuai dengan judul Skripsi diatas maka tulisan ini di bagi ke dalam 2 (dua) Rumusan Masalah yaitu: (1). Bagaimana konsep Hukum Islam terhadap jual beli pesanan/*Al-istishna*, (2). Bagaimana praktik jual beli (*Al-istishna*) di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Berangkat dari Rumusan Masalah di atas, adapun tujuan yang ingin di capai penulis yaitu: untuk mengetahui konsep hukum Islam terhadap jual beli pesanan/*Al-istishna* dan untuk mengetahui praktik jual beli pesanan/*Al-istishna* di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Sebagai upaya untuk mencapai maksud dan tujuan penelitian, maka terlebih dahulu ditetapkan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat yakni: (1). Observasi, (2). Wawancara, (3). Dokumentasi, (4). Angket, selanjutnya data dianalisis dengan cara kualitatif melalui reduksi dan sajian data serta penarikan kesimpulan dengan metode mengalir, disamping tetap menggunakan analisis data kuantitatif sebagai pendukung terhadap analisis kualitatif yang menjadi ciri utama penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik jual beli pesanan/*Al-istishna* di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar, sudah sesuai dengan hukum Islam atau Syariah dimana akad transaksi yang dilakukan penjual (orang yang menawarkan barang) dengan pelanggannya (pembeli, orang yang memesan barang) harus ada kesepakatan atas harga dan sistem pembayarannya, dan penjual mencatat di buku tulis/agenda untuk mengetahui nama pelanggannya, penentuan dan pematokan harga berdasarkan Surah Al-Baqarah ayat 282, dan waktu pembayarannya disesuaikan dari akad yang telah disepakati antar kedua belah pihak (penjual ataupun pembeli).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt telah menjadikan harta sebagai salah satu sebab tegaknya kemaslahatan manusia di dunia. Untuk mewujudkan kemaslahatan tersebut, Allah swt telah mensyariatkan cara perdagangan tertentu. Sebab, apa saja yang dibutuhkan oleh setiap orang tidak bisa dengan mudah diwujudkan setiap saat, dan karena mendapatkannya dengan menggunakan kekerasan dan penindasan itu merupakan tindakan yang merusak, maka harus ada sistem yang memungkinkan tiap orang untuk dapat memperoleh apa saja yang dibutuhkan, tanpa harus menggunakan kekerasan dan penindasan. Itulah perdagangan dan hukum-hukum dalam jual-beli.¹ Maka dari pada itu, Allah swt telah mensyariatkan cara-cara jual-beli, sebagaimana Islam membentangkan nilai-nilai harta, cara-cara memperoleh harta dan memeliharanya serta mendorong melakukan perdagangan (antara lain jual beli pesanan/ *al-ishtishna*) sebagai jalan untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup yang berbagai macam coraknya.

Perdagangan dalam semua bentuknya, harus bersih dan jujur. Apabila seseorang melaksanakan perdagangan sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan sunnah maka orang itu akan melihat karunia Allah, sungguhpun dia tidak bisa mengumpulkan kekayaan yang sangat besar. Sepanjang tidak ada kedzaliman,

¹Taqiyuddin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif : Perspektif Islam* (Cet. VII; Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 149.

penipuan, kompetisi tidak sehat, transaksi yang melibatkan riba, tiap orang Islam dianjurkan untuk melakukan perdagangan dan bisnis.

Orang yang terjun dalam dunia usaha, berkewajiban mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli itu sah atau tidak (*fasid*). Ini dimaksudkan agar muamalah berjalan sah dan segala sikap dan tindakannya jauh dari segala sikap yang tidak dibenarkan.² Tidak sedikit kaum muslimin yang mengabaikan mempelajari muamalah, mereka melalaikan aspek ini sehingga mereka tidak peduli kalau mereka memakan barang yang haram sekalipun setiap hari usahanya kian meningkat dan keuntungannya semakin banyak.

Perdagangan adalah jual beli dengan tujuan untuk mencari keuntungan, penjualan merupakan transaksi paling kuat dalam dunia perniagaan bahkan secara umum adalah bagian yang terpenting dalam aktivitas usaha. Kalau asal dari jual beli disyariatkan. Oleh sebab itu, menjadi satu kewajiban sebagai seorang usahawan muslim untuk mengenal hal-hal yang menentukan sahnya jual beli tersebut, dan mengenal mana yang halal dan mana yang haram dari kegiatan itu.³

Hubungan antara sesama manusia itu dikenal dengan muamalah yang merupakan perbuatan manusia dalam menjalin hubungan atau pergaulan antar sesama manusia dengan Tuhan. Pada dasarnya muamalah berisikan pada akhlak semata dan hukum, misalnya jual beli pesanan (*al-istishna'*) yang merupakan jual beli *as-salam* dimana keduanya tergolong jual beli *al-ma'dum* (yakni jual beli barang yang belum wujud) namun keduanya terdapat perbedaan. Dalam

²Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, jilid XII alih bahasa Kamaluddin A. Marzuki, dkk, *Fikih Sunnah*, jilid XII (Cet. III; Bandung: Al-Ma'arifa 1996), h. 43.

³Abdullah Al Muslih, dan Ash-Shawi, *Shalah Malaya Saut Tajiru Jahluhu* diterjemahkan oleh Abu Umar Basyir, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam* (Cet. I; Jakarta: Darul Had, 2004), h. 89.

prakteknya sekarang ini, telah menjadi suatu aktivitas dikalangan masyarakat yang kian hari kian semakin ramai dilakukan orang baik di perkotaan maupun di pedesaan. Hal tersebut ada yang dilakukan antara dua badan usaha tertentu dengan masyarakat dan ada pula dilakukan antara perorangan dalam masyarakat, diantaranya praktek jual beli pesanan (*al-istishna'*) yang dilakukan oleh masyarakat Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Dilihat dari satu sisi jual beli pesanan (*al-istishna'*) itu terdapat unsur tolong-menolong. Namun banyak hal yang sering terjadi sengketa antara pihak pembeli dan penjual. Pihak penjual memperhitungkan kerugian yang dihadapi karena valuta (masa tenggang pembayaran) cicilan akan bertambah, dan sebagai akibat dari penunggakan pembayaran pihak pembeli merasa terdesak dan mengalami kesulitan, sehingga cicilannya tidak dapat dipenuhi dalam beberapa bulan. Seumpama, yang berakibat akan dapat dikenakan berbagai persyaratan baru untuk mengadakan persetujuan jual beli pesanan (*al-istishna'*) dan apabila persyaratan tersebut tidak dapat dipenuhi maka akhirnya barang akan ditarik kembali oleh penjual tanpa adanya ganti rugi. Akan tetapi, pada kenyataannya sekarang ini ada seorang penjual memberikan keringanan tanpa mengambil kembali barangnya dengan cara memberikan perpanjangan waktu untuk membayarnya sampai pembeli dapat melunasinya.⁴

⁴*Ibid.*, h. 90.

Ada perbedaan pemahaman dikalangan para ulama fuqaha kontemporer terhadap hadis Rasulullah saw dari Abu Daud,⁵ mengenai jual beli dengan dua harga (dua perjanjian dalam satu transaksi jual beli) merupakan hal yang dilarang dalam syari'at Islam yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ بَاعَ بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعِهِ فَلَهُ أَوْ كَسَهُمَا أَوْ الرِّبَا. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ. وَفِي لَفْظٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ بَيْعَتَيْنِ فِي بَيْعَةٍ. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَالنَّسَائِيُّ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah, dia berkata “Rasulullah saw bersabda : “barang siapa yang menjual dua penjualan dalam satu penjualan, maka baginya adalah yang paling ringan di antara keduanya atau menjadi riba”, (HR. Imam Abu Daud). Dalam suatu lafaz (dikatakan) : “Nabi saw melarang dua penjualan dalam satu penjualan”, (HR. Imam Ahmad, Imam Nasa’i dan Imam Tarmidzi yang menganggapnya sebagai hadis shahih).⁶

Hadis Abu Daud mengenai jual beli dengan dua harga ini tidak relevan dengan praktik jual beli pesanan (*al-istishna'*) di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar, karena pada dasarnya masyarakat Malengkeri Raya sudah melakukan dan merupakan mata pencaharian untuk mencari rezeki dengan melakukan jual beli kredit tanpa adanya bayaran kontan dan persyaratan yang lain kecuali dalam pemesanan barang, akad penentuan harga dan waktu pembayaran.

Hal yang kontroversial dalam jual beli pesanan (*al-Istishna'*) ini yaitu bertambahnya harga dengan tenggang waktu, yang tidak diperkenankan jual beli

⁵Al Imam Muhammad Asy Syaukani, *Nailul Autahar Syarhmuntaqa Al Akbar Min Ahadis Sayyid Al Akhyar*, Juz V diterjemahkan KH. Asdib Bisri Mustafah, dkk, terjemahan *Nailiul Authar* jilid V (Cet. 1; Semarang: CV. Asy Syifa, 1994), h. 476.

⁶Moh. Machfuddin Aladip, *Bulughul Maram* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.th), h. 391.

pesanan (*al-istishna'*) dari Abu Daud di atas, akan tetapi ulama Hanafiah, Malikiyah dan Hanbalilah membolehkan jual beli pesanan (*al-istishna'*), karena hal tersebut terjadi atas kehendak bersama, berdasarkan keumuman dalil yang menetapkan dibolehkannya jual beli pesanan (*al-istishna'*)⁷ sebagaimana firman Allah swt, dalam QS.an-Nisa 4 : 29.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu.⁸

Dan surah Al-Baqarah ayat 282 yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَّمْ يَكُنَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْعَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۚ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ

⁷Al Imam Muhammad Asy Syaukani, *op. cit.*, h. 477.

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma, t. th), h. 122.

كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ^٩ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari pada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁹

Sebagai manusia yang melakukan muamalah dalam kehidupan sehari-hari serta termasuk orang yang melakukan praktik jual beli pesanan (*al-istishna'*) hendaklah selalu berdasarkan tuntunan agama Islam agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam.

⁹*Ibid.*, h. 70.

B. Rumusan Masalah

Dalam hal penelitian ini, maka saya merumuskan sekaligus membatasi objek penelitian pada instrument akad jual beli pesanan (*al-istishna'*), yakni pemesanan barang, pematokan harga, dan waktu pembayaran dalam praktik jual beli pesanan (*al-istishna'*). Maka rumusan masalahnya yaitu : “Bagaimana Tinjauan Hukum Islam terhadap praktik jual beli pesanan (*al-istishna'*) di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar sebagai masyarakat yang melakukan mu'amalah berdasarkan syariat Islam”.

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka sebagai acuan dasar pembahasan dalam penelitian ini dapatlah dibatasi masalah (sub masalah) sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Hukum Islam tentang jual beli pesanan (*al-istishna'*) ?
2. Bagaimana praktik jual beli pesanan (*al-istishna'*) di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate kota Makassar ?

C. Hipotesis

Hipotesis atau hipotesa adalah suatu pernyataan yang menekankan suatu gejala yang sedang diselidiki ada hubungannya dengan kondisi-kondisi tertentu yang diamati. Jadi hipotesis ini adalah suatu “pernyataan” yang masih harus diuji kebenarannya lebih lanjut. Oleh karena merupakan suatu pernyataan, maka hipotesis ini kebenarannya belum dapat dipertanggung jawabkan secara mutlak.

Namun, demikian hipotesis ini dapat dijadikan kesimpulan yang bersifat sementara.¹⁰ Adapun hipotesis atau jawaban sementara tersebut adalah :

1. Konsep hukum Islam tentang jual beli pesanan (*al-istishna*) pada umumnya ulama menyetujui dengan dasar dapat meringankan bagi masyarakat. Namun demikian adapula ulama tidak menyetujui dengan dasar merugikan pihak penjual.
2. Praktik pelaksanaan jual beli pesanan (*al-istishna*) ada yang menguntungkan kedua belah pihak dan ada pula yang merugikan bagi sipenjual.

D. Pengertian Judul

Skripsi ini berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Pesanan (*Al Istishna*) di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar”.

Berkaitan dengan judul di atas, dapat dilihat pentingnya pemahaman kata, istilah, untuk memudahkan pemahaman dan menghindari kesalahan interfensi, maka saya akan memberikan pengertian dari beberapa kata yang dianggap penting, sebagai berikut :

1. Tinjauan adalah hasil meninjau : pendapat, pandangan (sudah menyelidiki dan mempelajari).¹¹

¹⁰Widada Gunakarya, *Sosiologi dan Antropologi* (Cet. II; Bandung: Ganeca Exact, 1998), h. 55.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi II (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 551.

2. Hukum Islam merupakan istilah yang khas Indonesia, sebagai terjemahan *Al-Fiqh Al-Islam* atau dalam konteks tertentu dari *Al-Syari'ah Al-Islamy*. Istilah ini dalam wacana ahli hukum dapat digunakan *Islamic Law*. Dalam Al-Qur'an maupun sunnah, istilah Al-hukum Al-Islam tidak dijumpai, yang digunakan adalah kata syari'at yang penjabarannya kemudian lahir istilah *Fiqh*.¹² Jadi, hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari dan menjadi bagian agama Islam, sebagai sistem hukum ia mempunyai beberapa istilah kunci yang perlu dijelaskan terlebih dahulu, sebab kadangkala membingungkan, kalau tidak diketahui persis makna yang dimaksud adalah istilah-istilah (1). Hukum, (2). Hukum dan Ahkam, (3). Syari'at, (4). Fikih atau Fiqh dan beberapa kata lain yang berkaitan dengan istilah tersebut.¹³
3. Praktik adalah cara melaksanakan secara nyata apa disebut dalam teori.¹⁴
4. Jual beli pesanan (*al-istishna*)' yaitu akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan (pembeli, *mustashni*') dan penjual (pembuat, *Shani*').¹⁵ maka jual beli pesanan (*al-istishna*') merupakan akad jual beli antara pemesan (*Mustashni*') dengan penerima pesanan (*Shani*') atas sebuah barang dengan spesifikasi tertentu, contohnya untuk barang-

¹²Ahmad Rafiq, *Hukum Islam di Indonesia*, edisi I (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 3.

¹³Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam Indonesia*, edisi VI (Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 37-38.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op. cit.*, h. 698.

¹⁵Ahmad Kamil dan M. Fauzan, *Kitab Undang-Undang Hukum Perbankan dan Ekonomi Syari'ah*, edisi I (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 327.

barang industri ataupun property. Spesifikasi dan harga barang pesanan haruslah sudah disepakati pada awal akad, sedangkan pembayaran dilakukan dimuka, melalui cicilan, atau ditangguhkan sampai suatu waktu pada masa yang akan datang.

Pengertian judul di atas yang terdiri dari beberapa kata, yaitu tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli pesanan (*al-istishna'*) di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate kota Makassar, maksudnya adalah hasil meninjau secara mendetail berdasarkan hukum yang bersumber dari dan menjadi bagian agama Islam terhadap cara melaksanakan secara nyata dari teori akad jual beli antara *Mustashni'* dengan *Shani'* dalam melakukan kesepakatan pada awal akad pemesanan barang, harga barang pesanan, dan pembayaran dilakukan, melalui cicilan atau ditangguhkan sampai suatu waktu atau masa yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat maka terdapat beberapa relevansi dengan sejumlah teori yang ada dalam beberapa literatur ilmiah, maka dari itu penulis dapat menyebutkan buku dan pengarangnya serta uraian buku tersebut, diantaranya yaitu :

1. *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, karangan Muhammad Syafi'i Antonio, membahas tentang Transaksi *Bai' al-Istishna'* merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang-barang. Dalam kontrak ini, pembuat menerima pesanan dari pembeli, pembuat barang

lalu berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada pembeli akhir. Kedua belah pihak bersepakat atas harga serta sistem pembayaran. Apakah pembayaran dilakukan di muka melalui cicilan atau ditangguhkan sampai suatu waktu pada masa yang akan datang¹⁶

2. *Account Officer Bank Syariah*, karangan Yusak Laksaman, membahas tentang Pembiayaan *Istishna* yang digunakan bagi pembiayaan pembelian barang dimana barang yang diperjual belikan memerlukan proses untuk mengadakannya. Dalam pembiayaan konsumen, pembiayaan *Istishna* diaplikasikan bagi pembeli rumah indent, yaitu rumah yang memerlukan proses untuk dibangun terlebih dahulu. Dalam pembiayaan produktif, akad *Istishna* dapat dimanfaatkan untuk membiayai proyek investasi/pembangunan (konstruksi), dan pengadaan barang (goods in process) seperti pembangunan ruko, gedung dan pabrik.¹⁷

3. *Akad dan Produk Bank Syariah*, karangan, Ascarya membahas tentang *Istishna* yakni, *Istishna* adalah memesan kepada perusahaan untuk memproduksi barang atau komoditas tertentu untuk pembeli/pemesan. *Istishna* merupakan salah satu bentuk jual beli dengan pemesanan yang mirip dengan salam yang merupakan bentuk jual beli forward kedua yang dibolehkan oleh Syariah. Kontrak *istishna* menciptakan kewajiban moral bagi perusahaan untuk memproduksi barang pesanan pembeli. Sebelum

¹⁶ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 113.

¹⁷ Yusak Laksamana, *Account Officer Bank Syariah, Memahami Praktik Proses Pembiayaan di Bank Syariah*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), h. 69.

perusahaan memproduksinya, setiap pihak dapat membatalkan kontrak dengan memberitahukan sebelumnya kepada pihak yang lain. Namun demikian, apabila perusahaan sudah memulai produksinya, kontrak *istishna* tidak dapat diputuskan secara sepihak.¹⁸

4. *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, karangan, M. Ali Hasan membahas tentang jual beli pesanan/*Istishna* yakni, menurut Ulama Hanafiyah, Malikiyah dan Hanbalilah, jual beli pesanan/*Istishna*, barangnya harus diserahkan kemudian, sesuai dengan waktu yang disepakati bersama. Namun ulama Syafi'iyah berpendapat, barangnya dapat diserahkan pada saat akad terjadi. Di samping itu memperkecil kemungkinan terjadi penipuan.¹⁹

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui konsep hukum Islam terhadap jual beli pesanan (*al-istishna*).
- b. Untuk mengetahui praktik jual beli pesanan (*al-istishna*) di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

2. Kegunaan penelitian

¹⁸Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, edisi I, II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 96-97.

¹⁹M.Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, edisi I (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 146.

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini di harapkan menjadi sumbangan pikiran dan kontribusi terhadap penelitian dan kajian selanjutnya, baik yang berhubungan dengan transaksi jual beli pesanan (*al-istishna*) dalam akad memesan barang, pematokan harga dan waktu pembayaran dapat menimbulkan perselisihan antara *Mustashni'* dan *Shani'* dapat terselesaikan dan solusi dengan mengaktualkan berbagai macam mengenai praktik jual beli pesanan (*al-istishna*) yang telah dilakukan masyarakat dalam transaksi pelaksanaan prosedurnya. Tulisan ini diharapkan menjadi kontribusi akan perbendaharaan pengetahuan serta bahan bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar bagi tokoh masyarakat dan para praktisi serta akademisi ekonomi untuk mengambil kebijakan sosialisasi bahwa subjek jual beli pesanan (*al-istishna*) yang ada di masyarakat Malengkeri Raya Kota Masyarakat dapat membantu dan meringankan dalam menghidupi kebutuhan sehari-hari dengan pembayaran transaksinya yang dapat diangsur.

G. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling berkesinambungan, berhubungan satu dengan yang lainnya :

Pada Bab I diawali dengan pokok yang menjadi latar belakang masalah tentang pentingnya pembahasan ini, selanjutnya diuraikan rumusan dan batasan

masalah, hipotesis, pengertian judul, tujuan dan kegunaan penelitian dalam mengaplikasikannya ke masyarakat serta garis besar isi skripsi.

Bab II diuraikan kajian teoritis yang sub-sub pembahasannya terdiri atas pengertian dan dasar hukum jual beli pesanan (*al-istishna'*), pandangan ulama terhadap praktik jual beli pesanan (*al-istishna'*), tujuan, rukun dan syarat jual beli pesanan (*al-istishna'*).

Bab III diuraikan metodologi penelitian yang sub-sub pembahasannya terdiri atas tipe penelitian, bentuk penelitian, dan teknik penelitian.

Bab IV diuraikan hasil penelitian yang sub-sub pembahasannya terdiri atas demografis singkat Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar, keterlibatan masyarakat di bidang jual beli (pelaku jual beli pesanan/*al-istishna'*) di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar dan praktik jual beli pesanan (*al-istishna'*) di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar menurut hukum Islam.

Bab V adalah rangkaian terakhir dari pembahasan skripsi ini, yakni bab penutup yang mencakup kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian sekaligus jawaban terhadap masalah pokok yang telah dikemukakan pada batasan dan rumusan masalah, serta implikasi penelitian berupa saran atau rekomendasi.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian dan Dasar Hukum Jual Beli pesanan (*Al-Istishna'*)

1. Pengertian jual beli pesanan/*al-Istishna'*

Bai' al-istishna merupakan suatu perjanjian jual beli atau kontrak pesanan yang ditandatangani bersama antara pemesan dengan pengeluar, dengan tujuan untuk pembuatan suatu jenis barang tertentu. *Bai' al-istishna* biasanya diaplikasikan pada perusahaan dengan memberikan spesifikasi barang yang akan ditempah atau dipesan.

Kontrak pesanan ini ialah suatu kontrak jual beli dimana pembeli membuat pesanan kepada penjual agar membuat sesuatu barang yang diinginkan, dan dibuat pada waktu tertentu dengan harga dan cara bayaran yang ditetapkan saat kontrak berlangsung. Kontrak jual beli seperti ini disamakan juga dengan kontrak upah, karena melibatkan kerja dan bahan mentah.¹

Bai' al-Istishna' hampir sama dengan *Bai' as-salam*, yaitu suatu kontrak jual beli dimana harga atas barang tersebut dibayar lebih dulu tetapi dapat diangsur sesuai dengan jadwal dan syarat-syarat yang disepakati bersama sedangkan barang yang dibeli diproduksi dan diserahkan kemudian.²

Jual beli pesanan/*al-Istishna'* merupakan akad jual beli dalam bentuk pesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang

¹Hulwati, M. Hum, *Ekonomi Islam, Teori dan Praktiknya dalam Perdagangan Obligasi Syariah di Pasar Modal Indonesia dan Malaysia*, edisi I (Padang: Ciputat Press Group, 2006), h. 87.

²Lihat Internet ([Http://Billmars.blog.ekonomi syariah.net](http://Billmars.blog.ekonomi syariah.net))

disepakati antara pemesan (pembeli, *mustashni'*) dan penjual (pembuat, *shani'*).³ Maka jual beli pesanan/*al-Istishna'* merupakan akad jual beli antara pemesan (*Mustashni*) dengan penerima pesanan (*Shani*) atas sebuah barang dengan spesifikasi tertentu, contohnya untuk barang-barang industri ataupun property. spesifikasi dan harga barang pemesanan haruslah sudah disepakati pada awal akad, sedangkan pembayaran dilakukan dimuka, melalui cicilan, atau ditangguhkan sampai suatu waktu pada masa yang akan datang.

Bai' al-Istishna' adalah akad jual beli antara pemesan/pembeli (*mustashni'*) dengan produsen/penjual (*shani'*) dimana barang yang akan diperjual belikan dibuat lebih dahulu dengan kriteria yang jelas. *Istishna'* hampir sama dengan *Bai' as-salam*. Bedanya, hanya terletak pada cara pembayarannya. Pada *as-salam* pembayarannya harus dimuka dan segera, sedangkan *Istishna'* pembayarannya boleh diawal, ditengah, atau diakhir, baik sekaligus ataupun dengan jalan bertahap.⁴

2. Dasar Hukum jual beli pesanan /*al-Istishna'*

Mengingat jual beli pesanan/*al-Istishna'* merupakan lanjutan dari jual beli *as-salam* maka secara umum dasar hukum yang berlaku pada jual beli *as-salam* juga berlaku pada jual beli pesanan/*al-Istishna*.

Asal mula diperbolehkan akad pesanan ini adalah firman Allah swt: QS. Al-Baqarah ayat 282 yaitu:

³Ahmad Kamil dan M. Fauzan, *Kitab Undang-Undang Hukum Perbankan dan Ekonomi Syari'ah*, edisi I (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 327.

⁴Lihat Internet ([Http://Billmars.blog.ekonomi.syariah.net](http://Billmars.blog.ekonomi.syariah.net))

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ۖ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى ۚ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۚ وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ۚ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُقُوكُمْ بِكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari pada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi

saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.⁵

Ayat ini merupakan ayat yang paling panjang di dalam Al-Quran, ini merupakan nasehat dan bimbingan dari Allah swt bagi hamba-hamba-Nya yang beriman, jika mereka melakukan muamalah tidak tunai, hendaknya menuliskannya supaya lebih dapat menjaga jumlah dan batas waktu muamalah tersebut, serta lebih menguatkan bagi saksi.⁶

Adapun Fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional No: 06/DSN-MUI/IV/2000 tentang jual beli *al-istishna*, menurut mazhab Hanafi, *Istishna* hukumnya boleh (jawaz) karena hal itu telah dilakukan oleh masyarakat muslim sejak masa awal tanpa ada pihak (ulama) yang mengingkarinya.⁷

B. Pandangan Ulama Terhadap Praktik Jual Beli Pesanan (Al-Istishna')

Transaksi *Bai' al-Istishna'* merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang-barang. Dalam kontrak ini, pembuat menerima pesanan dari pembeli, pembuat barang lalu berusaha melalui orang lain untuk membuat atau membeli barang menurut spesifikasi yang telah disepakati dan menjualnya kepada pembeli akhir. Kedua belah pihak bersepakat atas harga serta sistem pembayaran.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Sygma, t. th), h. 70.

⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdulrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* diterjemahkan oleh Abdul ghaffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid I (Cet. II; Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2008), h. 559-560.

⁷ *Himpunan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Ekonomi Syariah* (Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Zeedny, 2009), h. 146.

Apakah pembayaran dilakukan di muka melalui cicilan atau ditangguhkan sampai suatu waktu pada masa yang akan datang.⁸

Menurut jumhur fuqaha,⁹ jual beli *al-Istishna'* merupakan suatu jenis khusus dari akad *bai' as-salam*. dengan demikian, ketentuan jual beli *al-Istishna'* mengikuti ketentuan dan aturan akad jual beli *as-salam*. Sungguhpun demikian, para ulama membahas lebih lanjut “keabsahannya” jual beli *al-istishna'* dengan penjelasan sebagai berikut :

Menurut mazhab Hanafi, Bai' *al-Istishna'* termasuk akad yang dilarang karena bertentangan dengan semangat Bai' secara Qiyas. Mereka mendasarkan pada argumentasi bahwa pokok kontrak penjualan harus ada dan dimiliki oleh penjual, sedangkan dalam *Bai' al-Istishna'*, pokok kontrak itu belum ada atau tidak dimiliki penjual. Meskipun demikian Mazhab Hanafi menyetujui kontrak *Istishna'* atas dasar karena alasan-alasan berikut¹⁰ :

- a. Masyarakat telah mempraktekkan *Bai' al-Istishna'* secara luas dan terus menerus tanpa ada keberatan sama sekali. Hal demikian menjadikan *Bai' al-Istishna'* sebagai kasus *Ijma* atau konsensus umum.
- b. Di dalam Syariah dimungkinkan adanya penyimpangan terhadap Qiyas berdasarkan *Ijma'* ulama.
- c. Keberadaan *Bai'al-Istishna'* didasarkan atas kebutuhan masyarakat. Banyak orang sering kali memerlukan barang yang tidak tersedia dipasar sehingga

⁸Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik* (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 113.

⁹*Ibid.*, h. 113-114.

¹⁰*Ibid.*, h. 114-115.

mereka cenderung melakukan kontrak agar orang lain membuat barang untuk mereka.

d. *Bai' al-Istishna'* sah sesuai dengan aturan umum mengenai kebolehan kontrak selama tidak bertentangan dengan Nash atau Syariah.

Sebagian fuqaha kontemporer berpendapat bahwa jual beli *al-Istishna'* adalah sah atas dasar Qiyas dan aturan umum syariah. Demikian juga kemungkinan terjadi perselisihan atas jenis dan kualitas barang dapat diminimalkan dengan pencantuman spesifikasi dan ukuran-ukuran serta bahan material pembuatan barang tersebut.¹¹

Pemesanan barang (jual beli *al-Istishna'*) menurut mayoritas ulama termasuk salah satu aplikasi jual beli *as-salam*. Sehingga, berlaku baginya seluruh syarat-syarat jual beli *as-salam*, kemungkinan yang terpenting dan terkuat diantaranya adalah harus didahulukan pembayaran mengetahui barang yang akan diserahkan nanti baik jenis, ukuran maupun waktu pembayarannya.¹²

Menurut kalangan Hanafiyah pemesanan adalah perjanjian tersendiri yang memiliki hukum-hukum tersendiri pula. Mereka berbeda pendapat. Apakah bentuk ini merupakan perjanjian atau transaksi biasa, sandaran kalangan Hanafiah tentang disyariatkannya pemesanan barang itu adalah berdasarkan konsep *Istishna*. *Istishna* menurut mereka adalah beralihnya seorang Mujtahid dari satu hukum dalam satu perkara yang status hukumnya sama dengan perkara sejenis

¹¹*Ibid.*, h.115.

¹²*Ibid.*, h. 116.

karena alasan yang lebih kuat yang mengharuskan ia meninggalkan pendapat pertama.¹³

Menurut ulama Hanafiah, Malikiyah dan Hanbalilah, jual beli pesanan, barangnya harus diserahkan kemudian, sesuai dengan waktu yang disepakati bersama. Namun ulama Syafi'iyah berpendapat, barangnya dapat diserahkan pada saat akad terjadi. Disamping itu memperkecil kemungkinan terjadi penipuan.¹⁴

Dilihat dari segi logikanya, lebih tepat pendapat pertama, karena yang namanya pesanan, barang biasanya diserahkan kemudian.

Mengenai tenggang waktu penyerahan barang, ulama Hanafiyah dan Hanbalilah, mengatakan satu bulan. Sedangkan ulama Malikiyah, memberi tenggang waktu setengah bulan.¹⁵

Wahbah az-Zuhaili (guru besar fikih Islam Universitas Damaskus) menyatakan, bahwa tenggang waktu penyerahan barang itu sangat bergantung kepada keadaan barang yang dipesan dan sebaliknya diserahkan kepada kesepakatan kedua belah pihak yang berakad dan tradisi yang berlaku pada suatu daerah (negara).¹⁶

Apabila rukun dan syarat semuanya telah terpenuhi, maka jual beli pesanan itu dinyatakan sah dan masing-masing pihak terikat dengan ketentuan yang mereka sepakati.

Ada persoalan lain lagi berhubungan dengan jual beli pesanan, yaitu penyerahan barang pada saat tenggang waktu yang disepakati sudah jatuh tempo.

¹³*Ibid.*, h. 116.

¹⁴M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*, edisi 1 (Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 146.

¹⁵*Ibid.*, h. 146.

¹⁶*Ibid.*, h. 146.

Dalam persoalan ini fuqaha sepakat menyatakan, bahwa pihak produsen wajib menyerahkan barang itu pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama.¹⁷

Sekiranya barang yang dipesan telah diterima dan kemudian terdapat cacat pada barang itu atau tidak sesuai dengan sifat-sifat, ciri-ciri, kualitas atau kuantitas barang yang dipesan itu, maka pihak pemesan (konsumen) boleh menyatakan, apakah ia menerima atau tidak, sekalipun dalam jual beli pesanan ini tidak ada hak khiyar. Pihak konsumen boleh meminta ganti rugi, meminta diganti sesuai pesanan yang biasanya dicantumkan dalam suatu perjanjian (terutama pesanan dalam partai besar).¹⁸

Menurut Fathi ad-Duraini (Guru Besar fikih Islam di Universitas Damaskus, Suriah), praktik jual beli pesanan di dunia modern pada saat ini semakin berkembang, khususnya antar negara (import dan eksport). Biasanya pihak produsen menawarkan barangnya (produknya) dengan contoh barang yang akan dijual. Adakalanya barang yang dikirim tidak sesuai dengan contoh barang. Oleh sebab itu, jual beli pesanan yang disyariatkan Islam amat sesuai diterapkan dalam masyarakat, sehingga perselisihan boleh dihindari sekecil mungkin.¹⁹

C. Rukun, Syarat dan Tujuan Jual Beli al-Istishna'

1. Rukun jual beli *al-Istishna*

Transaksi jual beli *al-Istishna'* merupakan suatu jenis khusus dari akad jual beli *as-salam*. Dengan demikian itu, ketentuan jual beli *al-Istishna'* mengikuti

¹⁷*Ibid.*, h. 147.

¹⁸*Ibid.*, h. 147-148.

¹⁹*Ibid.*, h. 148.

ketentuan dan aturan akad *Bai' as-salam*. Maka dari pada itu, pelaksanaan jual beli *al-Istishna'* harus memenuhi sejumlah rukun, yaitu sebagai berikut :²⁰

- a. Muslim atau Pembeli
- b. Muslim Alaih atau Penjual
- c. Modal atau Uang
- d. Muslim Fihi atau Barang
- e. Sighat atau Ucapan

2. Syarat jual beli *al-istishna'*

Akad jual beli *al-Istishna'* sah apabila telah memenuhi lima syarat sebagai berikut :²¹

- a. Muslim atau Pembeli : orang yang berakad, baliqh, berakal dan orang yang menerima barang.
- b. Muslim Alaih atau Penjual : orang yang berakad, baliqh, berakal dan orang yang menyerahkan barang.
- c. Modal atau Uang : harus jelas dan terukur, berapa harga barangnya, berapa uang mukanya dan berapa lama sampai pembayaran terakhirnya.
- d. Muslim Fihi atau Barang : barang tersebut ada dalam tanggungan, harus jelas jenisnya, ciri-cirinya, kualitas dan kuantitasnya.
- e. Shigat atau Ucapan : harus jelas dan dilakukan oleh kedua belah pihak (Muslim dan Muslim Alaih).

²⁰Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*, edisi I (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 256.

²¹*Ibid.*, h. 256.

Termasuk dalam sifat yang jelas, seperti warna barang dan ukurannya. Dalam jenis nomor-nomor barang kalau yang dipesan lebih dari satu, harus jelas perinciannya. Bentuk akad harus jelas, artinya berupa uang pertama dan kapan akan memenuhinya atau menyerahkan uang sekaligus untuk barang yang ditentukan.

Jelas waktunya, artinya waktu penyerahan harus pasti kapan pesanan itu jadi. Harga harus jelas tidak boleh ada kenaikan, tidak ada perbedaan, harus sudah pasti dan lebih baik ada catatan.

Syarat jual beli *al-Istishna'* sah apabila memenuhi delapan persyaratan berikut:²²

- a. Jelas sifat barang
- b. Jelas sifat waktunya
- c. Telah ada pada waktu yang ditentukan
- d. Jelas tempat penyerahannya
- e. Jelas harganya
- f. Penyerahan (uang) sebelum berpisah
- g. Jelasnya akadnya
- h. Tidak ada khiar syarat

Pesanan yang bertenggang waktu harus jelas batas waktunya misalnya sampai tanggal 10 Muharram. Barang yang dipesan harus bisa diserahkan pada waktunya. Juga tempat penyerahan harus pasti (diantar kerumah, diserahkan di

²²*Ibid.*, h. 257-258.

pasar, dan lain-lain), harga harus jelas tidak boleh samar-samar supaya tidak timbul perbedaan dan kericuhan.

Waktu akad pesanan sudah selesai (cocok) harus disertai pembayaran uang muka walau tidak seluruhnya, sebab kalau tidak disertai penyerahan uang muka akan disebut utang bukan pesanan. Bentuk akad pesanan harus jelas artinya semua ketentuan sudah jelas tidak ada perbedaan-perbedaan antara pemesan dengan orang yang menerima pesanan.

Dalam pesanan tidak ada khiyar syarat yaitu khiyar (hak opsi) yang di syariatkan oleh salah satu atau kedua pihak dalam akad bahwa mereka mempunyai hak untuk membatalkan akad dalam waktu tertentu dan jika tidak dibatalkan selama waktu itu, maka akadnya berlangsung (tidak batal).²³ Artinya kalau barangnya sudah ada dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan lantas tidak cocok akan dikembalikan dan barang yang sudah sesuai harus diterima. Karena akad jual beli *al-Istishna'* tidak sesuai dengan kaidah umum jual beli, maka fuqaha menggantungkan kebolehan akad ini dengan sejumlah syarat sebagai berikut ²⁴:

- a. Objek akad (atau produk yang dipesan) harus dinyatakan secara rinci; jenis ukuran dan sifatnya. Syarat ini sangat penting untuk menghilangkan unsur gharar.

²³*Ibid.*, h. 258.

²⁴Ghufron A. Masadi, *Fiqh Muamalah Kontekstual* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 148-149.

- b. Produk yang dipesan berupa hasil atau kerajinan yang mana masyarakat lazim memesannya seperti sepatu, perabotan rumah tangga dan lain-lain.
- c. Waktu pengadaan produk tidak dibatasi jika dibatasi dengan waktu tenggang tertentu ia menjadi akad salam.

Menurut Jumhur ulama, selain Hanafiyah adapun rukun dan syarat jual beli *as-salam* sama dengan *al-Istishna*, adapun rukunnya terdiri atas²⁵:

- a. Orang yang berakad, baligh dan berakal.
- b. Barang yang dipesan harus jelas ciri-cirinya, waktunya, harganya.
- c. Ijab dan kabul

Adapun syarat-syaratnya sebagai berikut :

- a. Syarat yang terkait dengan modal/harga, harus jelas dan terukur, berapa harga barangnya, berapa uang mukanya dan berapa lama, sampai pembayaran terakhirnya.
- b. Syarat yang berhubungan dengan barang (obyek) harus jelas jenis, ciri-cirinya, kualitas dan kuantitasnya.

Adapun syarat-syarat lain yang harus diikuti sehingga jual beli menjadi sah. Diantaranya persyaratan untuk barang yang dijual.²⁶

Syarat pembayaran (modal)

- 1. Diketahui jelas jenisnya
- 2. Diketahui jelas kadarnya

²⁵M. Ali Hasan, *op. cit.*, h. 145-146.

²⁶ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, jilid XII alih bahasa Kamaluddin A. Marzuki, dkk, *Fikih Sunnah*, jilid XII (Cet. III; Bandung: Al-Ma'arifa 1996), h. 120.

3. Diserahkan di majelis

Syarat barang

1. Bahwa barang tersebut ada dalam tanggungan.
 2. Barang tersebut berkriteria yang bisa memberikan kejelasan kadar dan sifat-sifatnya yang membedakannya dengan lainnya agar tidak mengandung gharar dan terhindar dari perselisihan.
 3. Bahwa batas waktu diketahui jelas.
3. Tujuan jual beli *al-Istishna*

Apabila kita perhatikan keidzinan syara' dalam melakukan salam (*indent*), ini berarti suatu kelonggaran dalam bermuamalah seperti hanya jual beli dengan hutang. Disana tercermin adanya saling membantu yang dapat menguntungkan kedua belah pihak.²⁷ Pihak indentor dapat membeli barang dengan harga investmen seperti ini mendatangkan keuntungan bagi indentor di kemudian hari. Begitupun pihak penjual memperoleh keuntungan dari penerimaan uang lebih cepat dari pada penyerahan barang. Dengan pembayaran itu, berarti ia mendapatkan tambahan kapital yang berguna untuk mengelolah dan mengembangkan usahanya. Tanpa capital itu mungkin tidak memperlancar usahanya, bahkan mungkin tidak dapat berjalan sama sekali, pembayaran dari indentor dapat menghilangkan kesempitan dan kesusahan itu.²⁸

²⁷M. Ali Hasan, *op. cit.*, h. 144.

²⁸Hamzah Ya'qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam (Pola Pembinaan Hidup dalam Berekonomi)*, (Cet. III; Bandung: CV. Diponegoro Bandung, 1999), h. 243-245.

Dengan keidzinaan syara' dalam melakukan *salam*, maka tujuan jual beli *al-Istishna'* juga sama yaitu adanya saling tolong menolong diantara kedua belah pihak yang menguntungkan, yakni pihak yang memesan barang (pelanggan) dapat membeli barang sesuai dengan kebutuhannya dengan bayaran yang dapat diangsur dan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak selama tidak ada yang memberatkan atau terbebani salah satu pihak. Selain dari pada itu, pihak yang menawarkan barang untuk dipesan oleh pelanggan dapat mendatangkan keuntungan dikemudian hari, yang berarti dapat menambah kekayaan yang berguna untuk mengelola dan mengembangkan usahanya. Adapun tujuan hukum Islam yang diperoleh dari transaksi muamalah tersebut yakni, memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak, dengan jalan mengambil (segala) yang bermanfaat dan mencegah atau menolak yang mudarat, yaitu yang tidak berguna bagi hidup dan kehidupan.²⁹



²⁹Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam Indonesia*, edisi VI (Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 61.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar

1. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

- a. Pendekatan Sosiologis, yakni pendekatan permasalahan yang bertujuan untuk mendapatkan fakta-fakta dalam masyarakat yang mungkin dapat dipergunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- b. Pendekatan Historis, yakni pendekatan yang digunakan untuk mengkaji dalam menguraikan masalah, dengan melihat pada kajian-kajian yang telah lalu yang memiliki hubungan pembahasan dalam skripsi ini, yaitu tinjauan hukum Islam terhadap praktik jual beli pesanan (*al-istishna*) di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.
- c. Pendekatan Yuridis dan Syar'i, yakni pendekatan yang membahas permasalahan berdasarkan ketentuan, aturan, kaedah-kaedah yang ditetapkan syariat Islam.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan demi kelancaran skripsi ini, maka ditempuh serangkaian teknik pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut :

- a. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yaitu mengkaji dengan jalan menelaah buku-buku atau literature ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti dimana penulis menggunakan beberapa cara :
 1. Kutipan Langsung, yaitu: mengutip isi atau sumber data secara langsung tanpa merubah redaksi dari sumber aslinya.
 2. Kutipan Tidak Langsung, yaitu : mengutip isi atau sumber data dengan menggunakan perubahan atau hanya mengambil inti dari suatu tulisan.
- b. Penelitian Lapangan (*Field Research*), yaitu : mengadakan penelitian di lapangan untuk mendapatkan data-data kongkrit yang ada kaitannya dengan skripsi ini, dalam pengumpulan data di lapangan lewat metode ini penulis menggunakan beberapa teknik sebagai berikut :
 - 1) Observasi, dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain.¹ Menurut Ronny Hanitijo Soemitro, dalam bukunya *Metodelogi Penelitian Hukum* menjelaskan bahwa:

¹Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 106.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala fisik untuk kemudian dilakukan pencatatan.²

- 2) Interview (wawancara), interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).³

Salah satu metode pengumpul data yang dilakukan melalui wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari pertanyaan-pertanyaan kepada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung antara interviewer(s) dengan responden, dan kegiatannya dilakukan dengan cara lisan.⁴ Wawancara yang dilakukan terhadap satu orang responden akan mendapatkan informasi yang relative lebih objektif bila dibandingkan dengan responden lebih dari dua orang atau kelompok.

- 3) *Questionnaires* (Angket atau Kuesioner), kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner dipakai untuk menyebut metode maupun instrument. Jadi, dalam menggunakan metode angket atau kuesioner instrument yang dipakai adalah angket atau kuesioner.⁵ Seperti halnya dengan wawancara,

²P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek* (Cet. IV; Jakarta: PT. Aneka Cipta, 2004), h. 63.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 132.

⁴P. Joko Subagyo, *op. cit.*, h. 39.

⁵Suharsimi, *op. cit.*, h. 128.

pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun secara kronologis dari yang umum mengarah pada khusus untuk diberikan pada responden / informan yang pada umumnya merupakan daftar pertanyaan lazimnya disebut kuesioner, dibuat dengan menyesuaikan responden ataupun dapat dibuat untuk umum dalam arti terbatas pula sesuai dengan pengambilan sampel.⁶ Angket pada penelitian skripsi ini angket tertutup, yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan. Responden mencek jawaban yang paling sesuai dengan pendiriannya.

3. Metode Analisis Data (Metode Pengolahan)

Setelah data terkumpul secara keseluruhan baik data kepustakaan maupun data lapangan maka selanjutnya menggunakan, mengolah atau menganalisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini. Ada tiga metode yang dipakai dalam menganalisis data, diantaranya sebagai berikut :

- a. Metode Deduktif, yaitu suatu metode analisis data yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Metode Induktif, yaitu suatu metode analisis data yang bertolak dari pengetahuan yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.
- c. Metode Komparatif, yaitu suatu analisis dengan cara membandingkan beberapa data, fakta atau pendapat para ahli tentang suatu masalah tertentu, kemudian

⁶P. Joko Subagyo, *op. cit.*, h. 55.

diuraikan pula aspek-aspek persamaan dan perbedaan untuk ditarik suatu kesimpulan.

B. Bentuk Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁷

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi, studi penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.⁸

Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang terdapat di lokasi penelitian yang dijadikan sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam penelitian yang terdapat di lokasi penelitian. Dalam hal ini, maka populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang melakukan praktik jual beli pesanan/*al-Istishna'* di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar sebagai mata pencaharian (pekerjaan) untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

⁷Sugiono, *Statistika untuk Penelitian* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2006), h. 55.

⁸Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 108.

2. Sampel

Jika hanya meneliti dari sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud mengeneralisasikan hasil penelitian sampel.⁹

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).¹⁰

Adapun teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan penulis adalah *simple random* dan *sampling purposive*, dimana *simple random* merupakan pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut sedangkan *sampling purposive* merupakan teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu untuk dipilih sebagai orang yang dapat menjelaskan dan mengetahui praktik jual beli *al-Istishna*.

⁹*Ibid.*, h. 109.

¹⁰Sugiono, *op. cit.*, h. 56.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana masyarakat melakukan praktik jual beli pesanan/*al-Istishna*' sebagai pekerjaan dalam melaksanakan akad dan transaksi dengan pelanggannya serta sebagai mata pencahariannya untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari yang sesuai dengan hukum Islam.

D. Teknik Penelitian

1. Metode pengumpulan data melalui riset lapangan adalah sebagai berikut:
 - a. Observasi, yaitu penulis mengumpulkan data-data dengan jalan pengamatan secara langsung ke lapangan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang akan diselidiki.
 - b. Interview, yaitu pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab langsung dengan responden antara lain masyarakat yang melakukan praktik jual beli pesanan/*al-istishna* di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate untuk mendapatkan informasi mengenai akad dan transaksi jual beli pesanan/*al-istishna* dan pegawai Kelurahan Mangasa untuk mendapatkan informasi mengenai letak geografis Kelurahan Mangasa.
 - c. Angket, yaitu suatu daftar pertanyaan atau pernyataan mengenai akad dan transaksi jual beli pesanan/*al-istishna* yang telah dilakukan masyarakat Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan

Tamalate Kota Makassar dalam hal ini angket yang digunakan adalah angket yang terbuka dan tertutup.

2. Instrumen pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen, dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, instrumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat untuk mengukur dan mendapatkan data yang relevan dengan masalah-masalah yang akan diteliti antara lain:

- a. Pedoman Observasi, menggunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi/pengamatan secara langsung ke lapangan.
- b. Pedoman Interview, menggunakan instrumen pengumpulan data berupa wawancara dalam kertas yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab bersama subyek yang akan diteliti, dengan cara bertatap muka langsung si penanya atau pewawancara dengan narasumber atau yang di wawancarai.
- c. Daftar Angket, menggunakan instrumen berupa kumpulan pertanyaan atau pernyataan yang akan dijawab oleh responden menurut pendapat responden itu sendiri dari populasi 100(seratus) orang masyarakat yang melakukan praktik jual beli pesanan/*al-istishna* di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar dan sampel 20 (dua puluh) orang (20% dari 100 orang) dengan cara menggunakan angket tertutup.

3. Analisis Data

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Analisis data kualitatif yang digunakan pada data-data yang tidak bisa dikuantifikasikan seperti bahan pustaka, dokumen dan sebagainya,
- b. Analisis data kuantitatif, yaitu digunakan pada pendekatan empiris berdasarkan jawaban responden melalui kuesioner selanjutnya data tersebut dianalisa dengan menggunakan analisa deskriptif kuantitatif (analisa persentase) dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana : P = Persentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Frekuensi dan seluruh kategori

Jadi, teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu digunakan pada data-data yang tidak bisa dikuantifikasi seperti bahan pustaka, dokumen dan sebagainya. Dalam metode analisis data ada tiga komponen utama yang dilakukan yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tiga komponen ini terlibat dalam proses yang saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis.

a. Reduksi Data

Merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data mentah atau kasar yang muncul dari catatan saya di lapangan atau dengan kata lain dengan membuat rangkuman-rangkuman data.

Reduksi data sebagai proses transformasi terus berlanjut baik selama maupun sesudah penelitian lapangan sampai pada penyusunan laporan akhir, sebab hal ini berguna untuk menajamkan dan mengorganisasikan data agar dapat ditarik suatu kesimpulan akhir yang tepat.

b. Penyajian Data

Data dalam penelitian kualitatif bukan berupa angka-angka melainkan terdiri dari kata, kalimat atau paragraf sehingga bentuk penyajian data yang lazim digunakan bentuk uraian teks naratif yang panjang, penyajian dalam bentuk naratif disusun berdasarkan temuan dari transkrip hasil wawancara catatan lapangan dan materi lain berupa dokumen yang dapat disajikan sebagai sumber data.

Dalam hal ini data juga dapat disajikan dalam bentuk tabel maupun matriks-matriks yang dapat membantu proses analisis data jika dianggap perlu, untuk itu dalam proses analisis data akan dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

1. Data dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan menurut jenis data.
2. Data yang telah diklasifikasi ditelaah unsur kelayakannya.

3. Data yang dipandang layak, dikomparatiskan dan selanjutnya diinterpretasikan kedalam bahasa baku menurut perspektif saya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Demografis Singkat Kelurahan Mangasa Kota Makassar dan Jumlah Penduduknya.

1. Demografis Singkat Kelurahan Mangasa Kota Makassar

Kelurahan Mangasa termasuk daerah kecamatan Tamalate kota Makassar yang memiliki luas wilayah dengan skala 1:1200 persegi.¹ Kelurahan Mangasa kecamatan Tamalate memiliki batasan-batasan daerah yang mengelilinginya antara lain : Jalan Sultan Alauddin, Jalan Tabaria, Jalan Talasalapang, dan Kabupaten Gowa.² Sebagaimana telah dijelaskan dan dikatakan oleh salah satu staf Kelurahan Mangasa tentang daerah-daerah yang mengelilinginya yakni dengan batas-batas:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rappocini.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mamajang.

2. Jumlah Penduduk Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate penduduknya berjumlah 18.385 (delapan belas ribu tiga ratus delapan puluh lima) jiwa yang terdiri dari 9.270 (sembilan ribu dua ratus tujuh puluh) jiwa yang berjenis kelamin perempuan dan

¹Hasil Wawancara dengan Bapak Oslan. S. Sos, Sekretaris Kelurahan Mangasa, Tanggal 18 Juli 2012, Pukul 10:00 WITA.

²Hasil Wawancara dengan Bapak Oslan. S. Sos, Sekretaris Kelurahan Mangasa, Tanggal 18 Juli 2012, Pukul 10:00 WITA.

9.115 (sembilan ribu seratus lima belas) jiwa berjenis kelamin laki-laki. Serta memiliki 53 Rukun Tetangga (RT) yang masih dalam proses pemekaran wilayah dan jumlah Kartu Keluarga (KK) yang ada di Kelurahan Mangasa berjumlah 4.524 (empat ribu lima ratus dua puluh empat).³

B. Keterlibatan Masyarakat di Bidang Jual Beli (pelaku jual beli pesanan/Al-istishna) di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Saya mengemukakan keterlibatan masyarakat yang berada di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar yang terlibat di bidang jual beli dapat terlihat dari pekerjaannya yaitu sebagai pedagang, dimana hampir sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pedagang.

Akan tetapi pelaku jual beli pesanan/*al-istishna* di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar yang penulis kemukakkan sebanyak 20 jiwa sebagai sampel dari 100 jiwa sebagai populasi dan dari 20 jiwa pelaku jual beli pesanan/*al-istishna* mempunyai pelanggan sebanyak 3.000 jiwa pelanggannya sebagaimana terdapat pada tabel dibawah ini.⁴

³Hasil Wawancara dengan Ibu Ina, Staf Kelurahan Mangasa, Tanggal 18 Juli 2012, Pukul 10:30 WITA.

⁴Hasil Wawancara dengan Penjual yang Termasuk dalam Responden Angket Sebanyak 20 Orang yang Berada di Jalan Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa, Tanggal 15 Juli 2012, Pukul 10:00 WITA.

No	Pelanggan pelaku jual beli pesanan/ <i>Al-istishna</i> berdasarkan jenis kelamin	pelanggan	Persentase
1	Laki-Laki	250	10%
2	Perempuan	2.750	90%
	Jumlah pelanggan	3.000	100%

Catatan : Tabulasi survey penelitian

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas jenis kelamin perempuan yang lebih banyak menjadi pelanggan pelaku jual beli pesanan/*al-istishna* yaitu sebesar 2.750 jiwa (90%) dari pada jenis kelamin laki-laki yang hanya berjumlah sebesar 250 jiwa (10%), maka penulis mengemukakan pendapat dari tabel diatas, bahwa pada dasarnya perempuan yang banyak memerlukan kebutuhan sehari-hari dibandingkan dengan laki-laki, terutama bagi ibu rumah tangga.

Dapat dikemukakan keterlibatan masyarakat di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar yang berprofesi sebagai pedagang/orang yang melakukan praktik jual beli pesanan/*al-istishna* mengambil populasi sebanyak 100 (seratus) jiwa dan sampel 20 (dua puluh) jiwa, dimana sampel yang diambil dijadikan angket kuesioner sebagai hasil penelitian yang menggambarkan tentang praktik jual beli pesanan/*al-istishna* di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar adalah sebagai berikut:

Tabel 1

Kerugian orang/penjual yang menawarkan barang jika pelanggannya tidak jadi memesan barang.

Pilihan	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	15	75
B	Tidak	3	15
C	Jarang	2	10
		20	100

Catatan : tabulasi angket nomor 1

Sebagian orang/penjual yang mengalami kerugian ketika menawarkan barangnya pada saat melakukan jual beli pesanan/*al-istishna* yang menyatakan bahwa 75% atau 15 responden memberikan jawaban Ya, 15% atau 3 responden memberikan jawaban Tidak dan 10% atau 2 responden memberikan jawaban Jarang. Jika dibandingkan persentasenya mayoritas orang/penjual menyatakan Ya (pernah) mengalami kerugian jika pelanggannya tidak jadi memesan barang.

Tabel II

Orang /penjual yang menawarkan barang ditipu oleh pelanggannya ketika sudah memesan barang.

Pilihan	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	11	55
B	Tidak	7	35
C	Jarang	2	10

		20	100
--	--	----	-----

Catatan : tabulasi angket nomor II

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa orang yang menawarkan barang ditipu oleh pelanggannya ketika sudah memesan barang, menyatakan bahwa 55% atau 11 responden memberikan jawaban Ya, 35% atau 7 responden memberikan jawaban Tidak dan 10% atau 2 responden memberikan jawaban Jarang.

Dari tabel di atas sudah jelas bahwa yang menyatakan Ya (pernah) ditipu oleh pelanggannya ketika sudah memesan barang kemudian tidak pernah membayar tanggungannya dan menunda-nundanya lebih besar dampak kerugiannya dari pada pendapatannya.

Tabel III

Penawaran barang kepada pelanggan tentang klasifikasi barang-barang yang dijual oleh orang/penjual yang menawarkan barangnya.

Pilihan	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	12	60
B	Tidak	6	30
C	Jarang	2	10
		20	100

Catatan : tabulasi angket nomor III

Tabel di atas menunjukkan bahwa Orang/penjual yang menawarkan barang kepada pelanggannya tentang klasifikasi barang yang akan dijual 60% atau

12 responden memberikan jawaban Ya, 30% atau 6 responden memberikan jawaban Tidak dan 10% atau 2 responden memberikan jawaban Jarang, maka sebagian besar orang/penjual yang memberikan klasifikasi barang-barang yang akan di tawarkan kepada pelanggannya lebih banyak dibandingkan orang/penjual yang memberikan jawaban Tidak ataupun jarang.

Tabel IV
Penjualan dan penawaran barang elektronik dan kebutuhan rumah tangga.

Pilihan	Alternatif jawaban	Frekuensi	persentase
A	Ya	19	95
B	Tidak	1	5
C	Jarang		
		20	100

Catatan : tabulasi angket nomor IV

Dari tabel di atas sudah jelas menunjukkan bahwa 95% atau sebagian orang/penjual yang menyatakan Ya, menjual dan menawarkan barang elektronik dan kebutuhan rumah tangga kepada pelanggannya. Karena hanya 5% atau 1 responden yang memberikan jawaban Tidak.

Tabel V

**Penentuan besarnya patokan harga atas barang yang dipesan
oleh pelanggan yang melampaui 100% dari harga pokok.**

Pilihan	Alternatif jawaban	Frekuensi	persentase
A	Ya		
B	Tidak	19	95
C	Jarang	1	5
		20	100

Catatan : tabulasi angket nomor V

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 95% atau hampir sebagian besar orang/penjual memberikan jawaban Tidak, dalam penentuan besarnya pematokan harga atas barang yang dipesan oleh pelanggan yang melampaui 100% dari harga pokok. Karena tidak ada Responden yang memberikan jawaban Ya, hal ini menunjukkan bahwa hampir semua pedagang tidak ada yang memberatkan pelanggannya/pembeli dari segi harga serta para pedagang jauh dari unsur praktek riba.

Tabel VI

**Barang yang dipesan oleh pelanggan ditentukan dengan barang yang dijual
oleh orang/penjual yang menawarkan barang.**

Pilihan	Alternatif jawaban	frekuensi	persentase
A	Ya	16	80

B	Tidak	4	20
C	Jarang		
		20	100

Catatan : tabulasi angket nomor VI

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 80% atau hampir sebagian besar memberikan jawaban Ya, atas barang yang di pesan oleh pelanggan ditentukan dengan barang yang dijual oleh orang/penjual yang menawarkan barang. Jika dibandingkan dengan responden yang memberikan jawaban Tidak hanya 20% saja. Serta tidak ada responden yang memberikan jawaban Jarang. Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian besar para pedagang hanya menjual barang yang ada di tokonya saja dan tidak melayani pelanggan/pembeli yang memesan barang lain selain yang ada di tokonya.

Tabel VII

Barang yang dipesan oleh pelanggan ditentukan batas penyerahannya berdasarkan kedua belah pihak.

Pilihan	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	19	95
B	Tidak		
C	Jarang	1	5
		20	100

Catatan : tabulasi angket nomor VII

Barang yang dipesan oleh pelanggan ditentukan batas penyerahannya berdasarkan kedua belah pihak yang menjawab Ya sebanyak 95% atau 19 responden, 5% atau 1 responden menjawab Jarang dan tidak ada responden yang memberikan jawaban Tidak. Hal ini membuktikan bahwa hampir sebagian besar orang/penjual melakukan akad/perjanjian jual beli kepada pelanggannya sebelum melakukan transaksi jual beli, sehingga tidak ada pihak yang saling di rugikan serta pelanggan/pembeli juga tidak memberatkan atau memaksakan si pedagang dalam pembuatan barang yang di pesannya.

Tabel VIII

Pelanggan yang memesan lemari, kursi, atau tempat tidur dipesan kepada tukang kayu untuk dibuatkan.

Pilihan	Alternatif jawaban	Frekuensi	persentase
A	Ya	3	15
B	Tidak	14	70
C	Jarang	3	15
		20	100

Catatan : tabulasi angket nomor VIII

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pelanggan yang memesan lemari, kursi atau tempat tidur dipesan kepada tukang kayu untuk dibuatkan 70% atau 14 responden memberikan jawaban Tidak, 15% atau 3 responden memberikan jawaban Ya dan 3 responden atau 15% yang menjawab Jarang. Maka hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar orang/penjual menjual serta membuat sendiri barang yang akan dijualnya sehingga keuntungannya akan lebih besar dibandingkan dibuatkan oleh tukang kayu.

Tabel IX

Batas pemesanan barang yang dipesan pelanggan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Pilihan	Alternatif jawaban	Frekuensi	Persentase
A	Ya	18	90
B	Tidak	2	10
C	Jarang		
		20	100

Catatan : tabulasi angket nomor IX

Batas pemesanan barang yang dipesan oleh pelanggan sesuai dengan ketentuan dan kesepakatan pelanggan dengan orang yang menawarkan barang sebanyak 90% atau 18 responden memberikan jawaban Ya dan 10% atau 2 responden memberikan jawaban Tidak. Maka dari tabel diatas menunjukkan bahwa hampir sebagian besar orang yang menawarkan barang dan orang yang memesan barang melakukan kesepakatan terlebih dahulu atas barang yang dipesan.

Tabel X

**Penentuan batas waktu pembayaran atas tanggungan pelanggan
ketika memesan barang.**

Pilihan	Alternatif jawaban	Frekuensi	persentase
A	Ya	9	45
B	Tidak	9	45
C	Jarang	2	10
		20	100

Catatan : tabulasi angket nomor X

Adapun penentuan dan batas waktu pembayaran atas tanggungan pelanggan ketika memesan barang, hal ini dapat kita lihat pada tabel diatas yang menunjukkan bahwa 45% atau 9 responden memberikan jawaban Ya, 45% atau 9 responden yang memberikan jawaban Tidak dan 10% atau 2 responden yang memberikan jawaban Jarang. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang memberikan jawaban Ya dan Tidak seimbang atau sama, maka hal tersebut menunjukkan bahwa orang yang menawarkan barang dan orang yang memesan barang menentukan batas waktu pembayarannya sama-sama.

DAFTAR HASIL ANGKET RESPONDEN

Data keterlibatan masyarakat yang melakukan praktik jual beli pesanan/*al-istishna* di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

No	Nama responden	Item Angket										Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Arifuddin	3	3	2	3	2	3	3	2	3	1	25
2	M.firdaus	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	27
3	Akbar	2	3	1	3	2	2	3	3	3	3	25
4	Dg.ngawi	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	27
5	Ismail. M	3	3	2	3	2	3	3	1	3	2	25
6	Jamal	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	26
7	H.Burhan	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	27
8	Hj.Nur	3	2	2	3	2	2	3	1	3	3	24
9	H.Beddu	3	3	2	3	2	3	3	2	3	1	25
10	Rizky	2	3	3	3	2	3	3	2	1	1	23
11	M.irdan	3	1	3	3	2	2	3	3	3	2	25
12	Asmar	3	2	1	2	2	3	3	3	3	2	24
13	H.jamba	2	2	3	3	2	3	3	2	3	1	24
14	H.lela	3	3	2	3	2	3	1	2	3	3	25
15	Yayuk	1	3	3	3	2	3	3	2	3	1	24
16	H.Tina	3	1	3	3	2	3	3	2	3	2	25

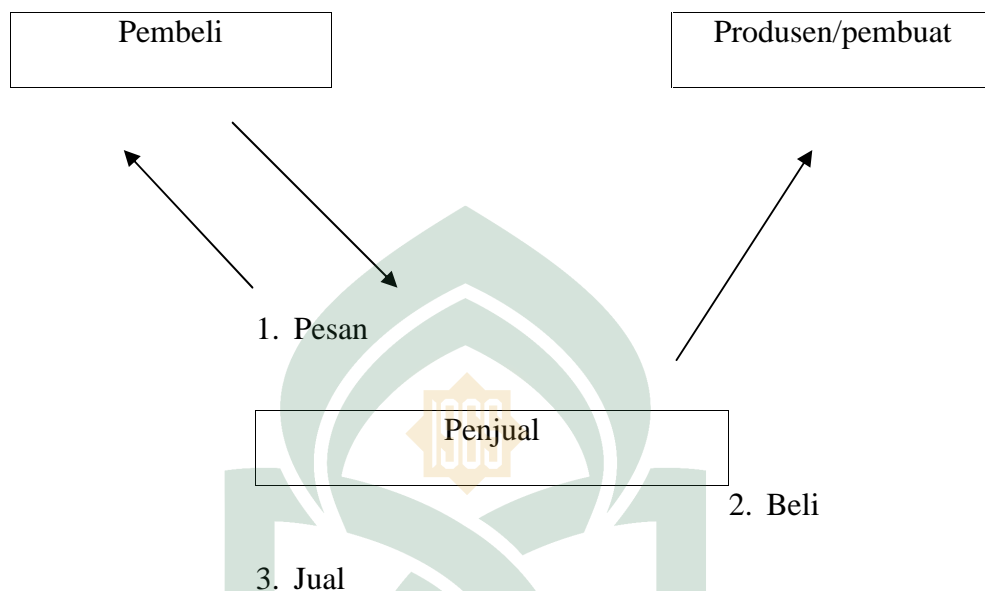
17	Ibrahim	3	3	2	3	2	2	3	2	3	2	25
18	Edi.S	1	2	3	3	2	3	3	2	1	2	22
19	Arman	3	2	3	3	2	3	3	1	3	2	25
20	Zainal	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	28
		53	49	50	59	39	56	58	40	56	41	501

C. Praktik Jual Beli Pesanan (Al-Istishna) di Malengkeri Raya Kelurahan

Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar

Masyarakat yang melakukan jual beli dengan cara jual beli pesanan/*al-istishna* di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar sebagai penghasil (pekerja/penjual) untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari harus memiliki perlengkapan alat tulis misalnya: buku tulis atau agenda, polpen atau pensil dan kwitansi untuk pembayaran, untuk mencatat nama pelanggan, waktu pembayaran, besarnya tanggungan dan sisa tanggungan yang belum di bayar dalam melakukan transaksi jual beli pesanan/*al-istishna* dengan calon pelanggan atau pembeli.

Aplikasi jual beli pesanan/*al-istishna* dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Dari skema di atas menjelaskan bahwa calon pelanggan (pembeli) memesan barang kepada penjual (orang yang menawarkan barang), kemudian penjual membeli atau meminta untuk dibuatkan barang yang dipesan oleh pelanggan ke produsen (pembuat), lalu penjual (orang yang menawarkan barang) menjual lagi barang yang telah dibeli dan dipesan kepada produsen (pembuat) kepada calon pelanggan (pembeli). Misalnya, calon pelanggan memesan barang berupa lemari kepada penjual sedangkan penjual memesan atau meminta terlebih dahulu kepada produsen (pembuat) untuk di buatkan lemari yang telah dipesan dan sesuai dengan spesifikasi yang diinginkan oleh si pelanggan, setelah lemari tersebut selesai dibuat maka penjual tersebut menyerahkan lemari yang dipesan kepada pelanggannya sesuai dengan batas waktu pembayaran dan penyerahannya.

Biasanya pematokan harga yang diberikan oleh penjual bermacam-macam antara lain 20%, 30%, 35%, 40%, dan 50% tidak pernah sampai melewati batas harga pokok atau 100% dari harga sebenarnya. Dan biasanya pematokan harga berdasarkan berapa besar harga pokok (modal awal) serta berapa lama waktu penangguhan pembayaran barang yang dipesan.⁵ Misalnya, pelanggan memesan lemari dengan harga Rp. 500.000,00 maka pematokan harganya 20% yaitu Rp. 125.000,00 harga tambahannya, maka jumlah tanggungan yang harus dibayar oleh pelanggan sebesar Rp. 625.000,00 dari harga pokok, dan biasanya waktu pembayarannya ditentukan atas kesepakatan antar kedua belah pihak baik penjual (orang yang menawarkan barang) dengan pelanggan (orang yang memesan barang) atau terserah pelanggan/pembeli tergantung kemampuannya untuk membayar atas tanggungannya, dan apabila pelanggan tersebut tidak bisa membayar pada waktu yang sudah ditentukan atau disepakati biasanya penjual memberikan keringanan kepada pelanggan/pembeli untuk membayar keesokan harinya tanpa adanya denda atau bunga.

Dari hasil penelitian yang penulis kemukakkan diatas, terdapat kekurangan dan kelebihan dalam melakukan transaksi jual beli pesanan/*al-istishna* di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Adapun keuntungan (advantage) dalam melakukan transaksi jual beli pesanan/*al-istishna* dari segi sosial yaitu, adanya saling tolong menolong antar sesama manusia (baik penjual maupun pembeli) dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan keringanan dalam melakukan pembayaran atas tanggungan pelanggan, seperti

⁵Hasil Wawancara dengan Penjual yang Termasuk dalam Responden Angket Sebanyak 20 Orang, Tanggal 15 Juli 2012, Pukul 11:00 WITA.

yang dilakukan pada masyarakat di Malengkeri Raya. Walaupun terkadang dalam transaksi praktik jual beli pesanan/*al-istishna* itu ada yang mengalami kerugian antar kedua belah pihak baik penjual maupun pembeli. Misalnya, dari pihak penjual biasanya mengalami kerugian dengan ditipu oleh pembeli (pelanggannya), dengan cara tidak mau membayar atas tanggungan barang yang telah dipesan atau menunda-nunda pembayarannya bahkan pindah rumah tanpa adanya konfirmasi terlebih dahulu kepada penjual. Dan dari pihak pembeli (pelanggan) biasanya mendapatkan harga yang terlalu tinggi atas harga dari tanggungannya (harga pokok), serta waktu pembayaran yang menurut pelanggan terlalu singkat, akan tetapi sebelum kedua belah pihak melakukan transaksi jual beli pesanan/*al-istishna* biasanya mereka melakukan kesepakatan/akad terlebih dahulu baik itu secara lisan maupun tertulis agar lebih mengikat satu sama lain, serta menghindarkan dari kerugian antar kedua belah pihak baik penjual maupun pembeli. Maka penulis menyimpulkan atas transaksi praktik jual beli pesanan/*al-istishna* di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar sudah sesuai menurut hukum Islam, serta sesuai dengan syarat dan rukun jual beli pesanan/*al-istishna* yang seharusnya berdasarkan Surah An Nisa ayat 29 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu.

Dan surah Al-Baqarah ayat 282 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَى أَجَلِهِ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۖ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۚ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۚ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۚ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُقُوكُمْ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَيَعْلَمُكُمُ اللَّهُ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari pada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua orang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil, dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara

kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang dipaparkan, maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Mengingat jual beli *Al-istishna* merupakan lanjutan dari jual beli *As-salam* maka secara umum dasar hukum yang berlaku pada jual beli *As-salam* juga berlaku pada jual beli *Al-istishna*. Dikarenakan jual beli *Al-istishna* hampir sama dengan jual beli *As-salam*, bedanya hanya terletak pada cara pembayarannya. Pada *Salam* pembayarannya harus dimuka dan segera, sedangkan pada *Istishna* pembayarannya boleh diawal atau diakhir baik sekaligus maupun bertahap. Jual beli *Al-istishna* menurut mayoritas Ulama termasuk salah satu aplikasi jual beli *As-salam*, sehingga berlaku baginya seluruh syarat-syarat jual beli *As-salam* yang telah disinggung sebelumnya dan menurut fuqaha kontemporer berpendapat bahwa jual beli *Al-istishna* adalah sah atas dasar Qiyas dan aturan umum Syariah.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa Praktik jual beli *Al-istishna* di Maengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar penjual atau orang yang menawarkan barang biasanya menjual barang dagangannya dengan cara menawarkan barang dagangannya kepada pelanggan dengan kisaran harga tidak melebihi batas harga pokok, serta sebelum melakukan transaksi

biasanya kedua belah pihak melakukan kesepakatan/akad mengenai besarnya patokan harga, waktu pembayaran, batas penyerahan barang dan batas waktu pembayaran tanggungannya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik jual beli *Al-istishna* yang dilakukan oleh masyarakat di Malengkeri Raya Kelurahan Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar sudah sesuai dengan Hukum Islam sebagaimana telah ditetapkan oleh para ulama fuqaha dan syarat-syarat jual beli *Al-istishna* yang semestinya.

B. Saran-saran

1. Hendaknya kepada semua pihak dalam hal ini, penjual (orang yang menawarkan barang) dan pelanggan saling terbuka dalam melakukan transaksi jual beli serta lakukan dengan akad/ kesepakatan yang sudah disepakati bersama.
2. Hendaknya penjual tidak memberikan patokan harga yang melampaui batas kewajaran kepada pelanggan. Serta pelanggan juga harus membayara tanggungan kepada penjual tepat waktu sesuai dengan akad yang telah disepakati bersama sehingga tidak ada yang saling dirugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladip, Moh. Machfuddin, *Bulughul Maram*. Jakarta: PT. Karya Toha Putra. t.th.
- Ali, Muhammad Daud, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam Indonesia*. edisi VI, Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Ali, M Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam*. Edisi I, Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif: Persepektif Islam*. Cet. VII; Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*. Edisi 1-2, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Asy Syauckani, Al Imam Muhammad. *Nailul Autahar Syarhmuntaqa Al Akbar Min Ahadis Sayyid Al Akhyar*. jus V diterjemahkan KH. Asdib Bisri Mustafa, dkk, terjemahan *Nailul Authar* jilid V. Cet. I; Semarang: CV. Asy Syifa, 1994.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma, t. th.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Gunakarya, Widiada. *Sosiologi dan Antropologi*. Cet. II; Bandung: Ganeca Extact, 1998.
- [http:// Bilmars Blog](http://BilmarsBlog.com). Ekonomi Syariah. Net
- Joko, Subagyo P. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Cet. IV; Jakarta: PT. Aneka Cipta, 2004.
- Kamil, Ahmad dan M. Fauzan. *Kitab Undang-Undang Hukum Perbankan dan Ekonomi Syari'ah*. edisi I, Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

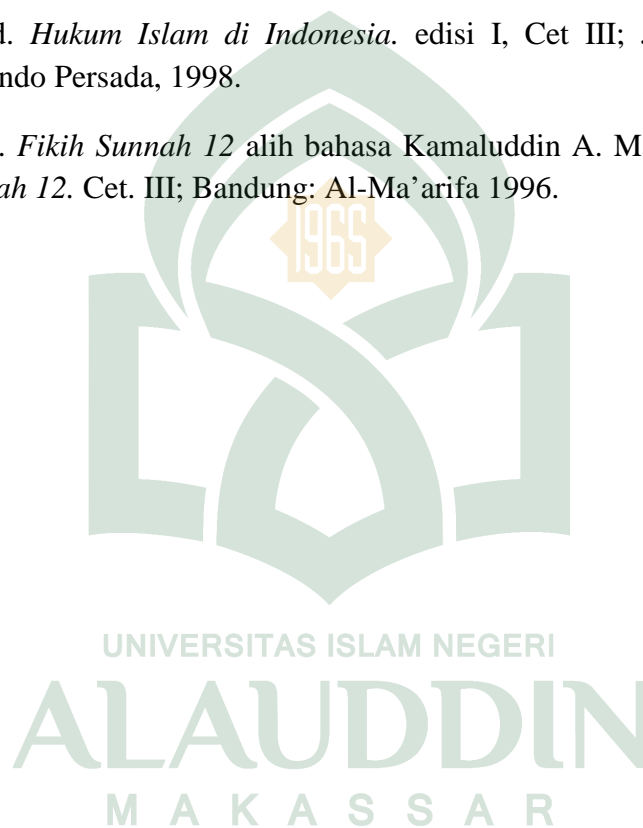
Laksamana, Yusak. Account Officer Bank Syariah, Memahami Praktik Proses Pembiayaan di Bank Syariah. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009.

al-Muslih, Abdullah dan Ash-Shawi. *Shalah Malaya Saut Tajiru Jahluhu*” diterjemahkan oleh Abu Umar Basyir, *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*. Cet. I; Jakarta: Darul Had, 2004.

Nasution. *Metode Research, Penelitian Ilmiah*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Rafiq, Ahmad. *Hukum Islam di Indonesia*. edisi I, Cet III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah 12* alih bahasa Kamaluddin A. Marzuki, dkk, *Fikih Sunnah 12*. Cet. III; Bandung: Al-Ma’arifa 1996.



KOMPOSISI BAB

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Hipotesis
- D. Pengertian Judul
- E. Tinjauan Pustaka
- F. Metode Penelitian
- G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

BAB II KAJIAN TEORITIS

- A. Pengertian dan Dasar Hukum jual Beli Pesanan (Al-istishna')
- B. Pandangan Ulama Terhadap Praktek Jual Beli Pesanan (Al-istishna')
- C. Tujuan, Rukun dan Syarat Jual Beli Pesanan (Al-istishna')

BAB III METODELOGI PENELITIAN

- A. jenis Penelitian
- B. Bentuk Penelitian
- C. Lokasi Penelitian
- D. Teknik Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Demografis Singkat Jln. Malengkeri Raya Kel. Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar
- B. Keterlibatan Masyarakat di Bidang Jual beli (pelaku jual beli pesanan/al-istishna) di Jln. Malengkeri Raya Kel. Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar
- C. Praktek Jual Beli pesanan (Al-istishna') di Jln. Malengkeri Raya Kel. Mangasa Kecamatan Tamalate Kota Makassar menurut hukum Islam

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP



Ajeriyah di lahirkan di Kajuara Kab. Bone (Sulsel) dan tumbuh besar di Samarinda (Kaltim), anak ketiga dari empat bersaudara dan lahir dari pasangan Jamaluddin dengan Ajirah. Serta berasal dari keluarga sederhana. Pendidikan formal dimulai dari Sekolah Dasar di SDN 17 Samarinda seberang dan lulus pada tahun 2001. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Samarinda Seberang dan lulus pada tahun 2004, dan pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Samarinda Seberang lalu pindah ke SMA Negeri 1 Kajuara Kab. Bone pada saat di kelas XI dan lulus pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2008 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar pada jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar dan selesai pada tahun 2012 dengan gelar Sarjana Ekonomi (S.EI).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R